

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare merupakan keadaan ketika buang air besar lunak atau berair dalam konsistensi, bahkan hanya berupa air dan intensitas terjadinya lebih banyak (biasanya lebih dari tiga kali) dalam periode 24 jam (Depkes RI, 2011). Diare merupakan kondisi kesehatan yang dapat menyerang semua kalangan, tidak terkecuali pada bayi dan anak-anak. Setelah pneumonia, diare menjadi pemicu mortalitas terbesar di dunia khususnya pada anak dibawah 5 tahun. Faktor risiko yang dapat menyebabkan diare adalah infeksi virus, bakteri dan parasit (Susanti dan Supriani, 2020).

Setiap tahun jumlah kasus diare pada anak secara global mencapai 1 miliar kasus. Di Indonesia, angka mortalitas balita karena diare mencapai 2,8 juta kasus setiap tahun (Sukawaty dkk, 2017). Menurut UNICEF, diare merupakan pemicu 8% mortalitas pada balita yang terjadi di dunia pada tahun 2017. Diare menjadi salah satu pemicu mortalitas kedua tertinggi bagi balita dan urutan ketiga bagi neonatus, serta urutan kelima untuk seluruh kalangan usia di Indonesia (Yulendasari dkk, 2019). Kurangnya budaya hidup bersih dan sehat di masyarakat, dan kesesuaian pengobatan yang belum 100% diterima pasien merupakan salah satu faktor pemicu utama besarnya kasus kejadian diare di Indonesia (Sari dkk, 2018).

Salah satu senyawa kimia yang sering diberikan untuk mengobati infeksi yang diakibatkan oleh mikroorganisme adalah antibiotik. Di berbagai daerah di dunia, masih sering ditemukan pemberian antibiotik pada diare akut anak secara

tidak rasional. Hasil pemeriksaan leukosit dan suhu tubuh pasien merupakan hal yang menjadi dasar pertimbangan pemberian antibiotik pada diare akut anak (Trisnowati dkk, 2017).

Pemberian terapi antibiotik yang kurang tepat akan menimbulkan berbagai permasalahan, salah satunya adalah kekebalan bakteri terhadap antibiotik. Oleh sebab itu, sangat diperlukan pemberian terapi antibiotik secara tepat dan bijak sebagai upaya pengendalian penyebaran bakteri yang kebal terhadap antibiotik. Pengobatan utama yang diperlukan untuk diare akut pada anak adalah dengan memberikan cairan untuk rehidrasi karena gejala diare dapat hilang tanpa terapi khusus. Sehingga pemberian antibiotik untuk diare akut pada anak tidak diperlukan (Bruzzeze *et al.*, 2018).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana ketepatan penggunaan antibiotik dalam terapi untuk diare akut pada anak?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui ketepatan penggunaan antibiotik sebagai terapi pada diare akut anak.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan, penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat membantu memperluas wawasan dan meningkatkan keterampilan dalam melaksanakan penelitian yang baik dan tepat, serta dapat

menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai ketepatan penggunaan antibiotik yang rasional terutama dalam penggunaannya sebagai terapi pada diare akut anak.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian dapat dipakai sebagai bahan peninjauan dalam penggunaan antibiotik yang rasional.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat bermanfaat untuk menjamin setiap pasien mendapatkan terapi yang tepat sesuai dengan diagnosa.